

BAB III

KONTRIBUSI KELUARGA DALAM MENCEGAH TINDAKAN ASUSILA

3.1 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Tindakan Asusila Secara Internal dan Eksternal

Immoralitas seksual pada anak biasanya lebih didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan yang disebabkan karena perasaan tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri dan situasi lingkungannya. Tindak immoral yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh :

1. Kurang terkendalinya rem-rem psikis
2. Melemahnya sistem pengontrol diri
3. Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia *pra-puber*, usia *puber* dan, *adolensens*.
4. Immoralitas di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga. Ibu itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak remaja, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini yaitu seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Maka tindakan immoralnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali.¹

Dorongan-dorongan seks pada saat sekarang lebih banyak bersifat *artificial* daripada alami, disebabkan semakin banyaknya stimulus seks dalam masyarakat modern sekarang dalam bentuk seperti *blue film*, gambar/foto, majalah porno, pertunjukkan seks, pameran keindahan tubuh wanita, dan lain-lain. Stimuli seks ini

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 193-194.

disebagian memang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Akan tetapi sebagian sudah tidak bisa diterima oleh umum. Karena sifatnya sangat yang sangat kasar.² Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
2. Perselisihan atau konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga.
3. Perceraian orang tua.
4. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol hidup mengganggu.
5. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
6. Pergaulan negatif, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai moral.
7. Sikap pergaulan orang tua yang buruk terhadap anak.
8. Kehidupan ekonomi yang fakir.
9. Diperjualbelikan minuman keras dan naza secara bebas.
10. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
11. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.³

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan asusila terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya tindakan asusila antara lain:

²Kartini Kartono, *Psikologi Wanita mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 226.

³Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press 2005), h. 216.

1. Meningkatnya libido seksualitas, bahwa energi-energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
2. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituari ini menghasilkan dua hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh individu, dan hormon *gonadotropik* yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan-rangsangan seksual.
3. Kualitas diri pribadi seperti kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.

Adapun faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya tindakan asusila antara lain :

1. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.
2. Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis yang tepat.
3. Kurangnya informasi tentang seks.

Hubungan seks dianggap ekspresi rasa cinta. Selain itu tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, dan memaksa remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografis yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka.

4. Percintaan

Hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan dan beberapa diantaranya berorientasi pada pemuasan nafsu serta kebebasan seksual untuk mencapai kepuasan.

5. Pergaulan.

Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, terutama pada masa pubertas di mana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tua.⁴

Faktor penyebab terjadinya tindakan asusila yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain:

1. Lemah iman dan tidak mampu mengendalikan nafsu

Orang yang memiliki iman yang lemah akan mudah tergoda dengan segala kesenangan dunia, salah satunya adalah kesenangan dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Tidak peduli dengan segala aturan Islam yang terpenting mendapatkan kepuasan.

2. Pendidikan rendah

Rendahnya pendidikan juga menjadi pemicu terjadinya tindakan asusila, hal ini karena mereka tidak tahu dampak negatif dari tindakan mereka.

3. Ekonomi rendah

Ekonomi rendah menjadi faktor penyebab tindakan asusila. Anak muda yang belum sanggup menikah karena kendala uang dan adanya ketakutan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena belum memiliki pekerjaan yang tetap, namun

⁴J. Shofiyah, “*Bab II: Pemberian Sanksi dan Tindakan Asusila Remaja*”, <http://digilib.uinsby.ac.id>. (30 Oktober 2019), h. 56-57.

di sisi lain kebutuhan biologis tidak dapat menahannya maka anak muda ini akan mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Sedangkan faktor eksternal antara lain:

1. Lunturnya nilai dan norma masyarakat

Masyarakat Indonesia mayoritas Islam yang memiliki nilai dan norma masyarakat yang terkandung dalam Islam perlahan mulai luntur.

2. Sosialisasi pendidikan Islam yang minim

Sering terjadi di masyarakat proses sosialisasi pendidikan Islam yang sangat minim sehingga menimbulkan perilaku asusila.

3. Pengaruh kebudayaan barat

Perilaku asusila juga dapat terjadi pada masyarakat yang terpengaruh kebudayaan barat. Sebagian kebudayaan barat yang disebarkan melalui media massa baik itu elektronik maupun cetak adalah bertentangan dengan Islam.⁵

Faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif. Sikap permisif itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam diri individu. Dengan demikian faktor sikap dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap munculnya perilaku seks sebelum menikah. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku seks sebelum menikah bisa dilihat dari sikapnya. Adapun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak

⁵Adnan Nur Hanafi, "Pemikiran Dakwah dalam Merubah Perilaku Asusila menurut H. Muhammad Ismail Yusanto", (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 35-36.

diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan.⁶ Hubungan orang-tua dan anak yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak.

3.2 Peran dan Upaya Keluarga dalam Mencegah dan Menanggulangi Tindakan Asusila

Keluarga mempunyai tiga macam tanggung jawab. *Pertama*, tanggung jawab kepada Allah SWT., karena keluarga dan fungsi-fungsinya merupakan pelaksanaan amanah Allah SWT., yaitu amanah ibadah dan khilafah. *Kedua*, tanggung jawab ke dalam keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ke taraf yang lebih baik. *Ketiga*, tanggung jawab keluarga ialah bahwa keluarga sebagai unit kecil dan bagian dari masyarakat menunjukkan penampilan yang positif terhadap keluarga lain, masyarakat, bahkan terhadap bangsa dan negaranya.⁷

Tiang utama keluarga adalah wanita, maka sudah tentu dalam pembinaan masyarakat yang luhur ini sangat besar perhatian terhadapnya. Hal ini untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita kemudian menempatkannya di tempat yang layak dan terhormat baik sebagai isteri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai isteri, wanita berperan serta bersama-sama sang

⁶J. Shofiyah, *Bab II: Pemberian Sanksi dan Tindakan Asusila Remaja*, <http://digilib.uinsby.ac.id> (30 Oktober 2019), h. 58.

⁷Jalaluddin Rakhmat, dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 22.

suami untuk mengarungi pasang-surutnya gelombang kehidupan. Sebagai ibu, wanita bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan masa depan putera-puteri tercinta. Dan sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan dalam hal mengurus hal ikhwal keluarga, memenuhi tuntutan kehidupan sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga.⁸

Perempuan atau sosok ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dibanding seorang ayah.⁹ Ibu adalah inti di tengah rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak senantiasa menyerupai ibunya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan mentaati-Nya, berpegang pada akhlak-akhlak yang terpuji, anak tentu tumbuh dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut. Jika akhlak ibu buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buruk pergaulannya, maka anak tentu akan tumbuh dengan memiliki sifat-sifat buruk itu. Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang disekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang disekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu, tentu sulit merubah dan meluruskannya.¹⁰

⁸Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 19-20.

⁹Sulaiman bin Hamd al-Audah, *Bagaimana Muslimah Memanfaatkan Waktu* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 55.

¹⁰Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 247-248.

Anak adalah pemuda harapan masa depan. Mereka ditugasi untuk melaksanakan hukum-hukum Islam sebagai pertolongan yang sangat berharga bagi mereka kelak demi membangun masyarakat yang sejahtera dan melindungi setiap individu masyarakat dari kesesatan (bahaya). Islam mewajibkan kepada kedua orang tua supaya sanggup memelihara anak-anak mereka, dan membantu untuk kemashlahatan anak-anak mereka pada waktu mengasuh mereka¹¹ karena pengaruh paling kuat diantara pengaruh aktif dan efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah pengaruh kedua orang tua.¹² Orang tua harus menyadari bahwa dia memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap anaknya. Kewajiban tersebut diantaranya adalah menafkahnya, mendidiknya dengan pendidikan yang baik, memperhatikan dengan mendidik dan membinaanya, mengajarnya dengan pengajaran Islam, dan melatihnya untuk mempraktikkan kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnahnya, dan etikanya.¹³

Orang tua harus memberikan kesempatan belajar seluas mungkin kepada anaknya dengan mendorong anaknya untuk melakukan perencanaan masa depannya. Di mana salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan kecerdasan, yang sering disebut kebutuhan intelektual. Oleh karena manusia butuh untuk dihormati dan dihargai serta dipuji oleh lingkungannya, maka seyogyanyalah anak-anak yang hidup sekarang, masa perkembangan teknologi yang menuntut serta menghendaki

¹¹Khalid Mansur al-Mansur, *Membentuk Manusia Berkualitas: Interaksi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 81-82.

¹²Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 47.

¹³Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Etika* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 95-96.

kecakapan dan ilmu pengetahuan yang luas.¹⁴ Pembinaan dan pendidikan terhadap anak sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang berkualitas.

Generasi yang berkualitas adalah generasi yang memiliki mutu dan kualitas (kepandaian, kecakapan dan sebagainya).¹⁵ Adapun ciri-ciri generasi yang berkualitas dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:¹⁶

1. Aspek fisik/jasmani

Aspek fisik menunjukkan kesehatan yang baik. Kesehatan jasmani dipengaruhi oleh jenis dan kualitas makanan sejak dilahirkan, pada masa kanak-kanak, remaja dan masa dewasa. Faktor lain yang berpengaruh adalah kebersihan dalam menjalani kehidupan baik kebersihan diri, rumah dan lingkungan tempat tinggal.

2. Aspek psikis/psikologis

Aspek psikologis yang berkualitas diukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi yang terdapat didalamnya seperti bakat, minat, kemampuan berpikir, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan lain-lain. Kualitas psikologis meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Secara kognitif, generasi berkualitas berarti dia memiliki kemampuan berpikir yang tajam, pemahaman yang dalam, dan pengetahuan serta wawasan yang luas.

¹⁴Muhammad Djamil Hamid, *Manusia dan Fitrahnya* (Ujung Pandang: Bina Daya Cipta UP, 1989), h. 19.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 603.

¹⁶Halimatus Sakdiyah, dan Kustiawati Ningsih, "Mencegah Pernikahan Dini untuk Membentuk Generasi Berkualitas", *Jurnal: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 26, No. 1, 2013, h. 37-38.

Manusia berkualitas memiliki pengetahuan yang memadai berupa pengetahuan umum dan khusus dibidangnya. Kemudian kaitannya dengan tantangan global dan modernitas dizaman sekarang ini, penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi syarat mutlak bagi tegaknya generasi dalam suatu kelompok masyarakat agar tidak tertinggal oleh generasi dari kelompok masyarakat atau negara lain.

b. Aspek afektif

Generasi yang berkualitas dari aspek afektif memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dia memiliki kemandirian, rajin dan senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, disiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan bekerja sama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain serta tidak mudah putus asa.

c. Aspek psikomotorik

Generasi yang berkualitas dari aspek psikomotorik, dia memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai hasil pengembangan dan pendayagunaan potensi psikologis yang memungkinkan untuk menjadi sumber daya manusia yang produktif. Karakteristik ini dimaksudkan bahwa manusia berkualitas mampu mewujudkan bakat dan minatnya menjadi keterampilan dan bahkan keahlian untuk memasuki lapangan kerja dan mempunyai penghasilan.

3. Aspek sosial dan kultural

Generasi berkualitas diwujudkan dalam kebersamaan, tidak sekedar mampu bergaul dengan orang lain tetapi juga memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi misalnya menolong orang lain yang dalam kesusahan, suka bergotong-royong, dan senang berorganisasi.

4. Aspek spiritual

Aspek ini terwujud dalam kualitas iman dan takwa yang berarti kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melanggar yang diperintahkan dan sebaliknya, tidak memperturutkan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan. Manusia yang beriman tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai kesuksesan. Kualitas spiritual (hubungan manusia dengan Tuhannya) terimplementasi dalam akhlak atau moral (hubungan manusia dengan sesamanya). Akhlak terhadap ibu dan bapak adalah dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Akhlak terhadap orang lain yaitu bersikap sopan dan santun terhadap sesama, tidak sombong, tidak angkuh, berjalan sederhana dan bersuara lembut.

Manusia secara umum memiliki empat potensi dasar yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga harapan dan keinginan kita untuk menjadi hebat, besar, pandai, dan baik akan dapat diraih. Potensi-potensi tersebut adalah potensi akal, potensi hati, potensi roh, dan potensi fisik.¹⁷ Untuk membina anak sesuai dengan yang dikehendaki Islam yakni membentuk anak yang shaleh, maka yang harus diperhatikan ialah:

1. Pendidikan sebelum lahir
2. Pembinaan setelah lahir
3. Menanamkan kebiasaan rasa cinta terhadap shalat
4. Menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk
5. Menanamkan rasa solidaritas dan tolong-menolong dalam kebaikan
6. Membiasakan berkata benar
7. Pembiasaan membuat muhasabah

¹⁷Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 156-161.

8. Pencegahan dari perzinahan¹⁸

Selain cara-cara tersebut, cara-cara lain yang baik dalam mendidik anak yaitu:

1. Membiasakan dan mengajarnya dengan hal-hal yang baik.
2. Tidak boleh membiasakannya hidup mewah, tidak boleh membiasakannya menyenangi hiasan dan kesenangan sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mendapatkan kesenangan dan kemewahan tersebut yang akhirnya akan menyeretnya kepada kehancuran.
3. Orang tua harus mengawasinya sepanjang masa, tidak boleh mengambil pembantu atau orang yang menyusui kecuali wanita shalihah yang berpegang teguh kepada agama.
4. Pengawasan terhadap anak harus dilakukan dengan cara yang baik.
5. Jika ada anak-anak yang sifatnya menjurus kepada keburukan maka dia harus segera diarahkan.
6. Membiasakannya menggunakan pakaian yang tidak berwarna-warni dan sutera, mengarahkan anak yang terlanjur menyenangi kemewahan dan mengenakan pakaian untuk gagah-gagahan.
7. Memberikan bimbingan dan arahan dengan diberikan kesibukan untuk belajar berbagai ilmu agama.
8. Memberikan pujian atau hadiah yang menyenangkan hati kepada anak yang memiliki akhlak yang baik dan tidak mengungkapkan keburukannya dihadapan orang lain.
9. Membiasakan anak bersikap *tawadhu'* dan menghormati setiap orang yang bergaul dengannya serta berkata lemah lembut dan tidak kasar.

¹⁸Muhammad Djamil Hamid, *Manusia dan Fitrahnya*, h. 30-42.

10. Anak dilarang mengambil apapun yang ada dihadapannya akan tetapi, dia harus diajari memberi orang lain dan bukan mengambil dari orang lain.
11. Menjaga anak agar tidak melakukan hal-hal yang buruk dan bergaul dengan teman yang buruk.
12. Anak diberi kesempatan untuk bermain yang baik-baik karena anak tidak boleh dipaksa terus-menerus untuk belajar, karena hal tersebut dapat mematikan hatinya, membekukan kecerdikannya dan menjemukan hidupnya sehingga dia akan mencari-cari alasan untuk keluar dari keadaannya ini.
13. Anak harus diajari untuk taat kepada orang tua, guru, pendidik dan siapapun yang lebih tua usianya dari kalangan kerabat atau tetangga, serta harus menghormati mereka.
14. Ketika anak telah mencapai usia baligh maka, dia tidak boleh diberi kesempatan sedikit pun untuk meninggalkan perintah agama.¹⁹

Islam memberikan hak dan kuasa kepada orang tua untuk mengurus, mengasuh, mengajar dan mendidik anak-anaknya. Orang tua harus memperkenalkan dan mengajari anak-anaknya tentang kebaikan sehingga akan melahirkan pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia, karena generasi yang berkualitas akan menjadi penopang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹⁹Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, h. 254-257.

